Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia
Vol. 07, Nomor 02, April 2025
DOI http://dx.doi.org/10.36722/jpm.v7i2.4088

p-ISSN: 2655-6227
e-ISSN: 2656-8144

Integrasi Nilai Islam dan Kesehatan dalam Pariwisata: Penyuluhan untuk Masyarakat Margaluyu Pangalengan

Elis Teti Rusmiati[1*], Mochamad Robby Fajar Cahya[2], Irwanti Gustina[3], Muhamad Hanan Rahmadi[4], Sari Amalia Dewi[5], Nanda Putu Winata[6], Muhammad Faizal Fazri[7]

[1]Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jln. Hang Lekir I/8 Gelora Tanah Abang Jakarta Pusat, 10270.
[2] Keperawatan, Fakultas Keperawatan Kebidanan, Universitas Binawan, Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata Jakarta Timur, 13630.
[3]Kebidanan, Fakultas Keperawatan Kebidanan, Universitas Binawan, Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata Jakarta Timur, 13630.
[4]Magister Administrasi Publik, Program Pascasarjana, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jln. Hang Lekir I/8 Gelora Tanah Abang Jakarta Pusat, 10270.
[5]Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jln. Hang Lekir I/8 Gelora Tanah Abang Jakarta Pusat, 10270.
[6]Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jln. Hang Lekir I/8 Gelora Tanah Abang Jakarta Pusat, 10270
[7]Magister Teknologi Informasi, Program Pascasarjana, Universitas Raharja, Jln. Jenderal Sudirman No.40, Cikokol, Kota Tangerang, 15117.
Email Penulis Korespondensi: elistr@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

The collaborative Community Service (PKM) in Margaluyu Village was driven by limited understanding of Islamic values in tourism and low environmental health awareness, prompting the need for an integrative solution. The objectives were to: (1) improve public understanding of integrating Islamic and health values in tourism, (2) encourage practical solutions to enhance quality of life and tourism appeal, and (3) produce policy recommendations and operational guidelines based on local and religious values. The activity involved 35 participants, including tourism entrepreneurs, community leaders, youth groups, and village officials. The stages included (1) needs assessment, (2) development of integrated Islam-health materials, (3) implementation of counseling and simulations, and (4) evaluation through questionnaires and reflection. Results showed (1) increased understanding, with average scores rising from 57 (pre-test) to 83 (post-test). (2) practical implementation, including Islamic sanitation training, halal-thayyib food management, and plans for ablution facilities at tourist sites. Participants actively contributed to action plans. This initiative shows that integrating religion and health offers an innovative strategy to strengthen sustainable, community-based tourism.

Keywords*: Health, Islamic Values, Sustainable Tourism, Community Empowerment, Counseling.*

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Kolaboratif di Desa Margaluyu dilatarbelakangi kurangnya pemahaman nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pariwisata dan kurangnya kesadaran kesehatan lingkungan sehingga dibutuhkan pendekatan integratif sebagai solusinya. Tujuan kegiatan: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang integrasi nilai Islam dan kesehatan dalam kepariwisataan, (2) mendorong penerapan solusi praktis untuk menunjang kualitas hidup dan daya tarik wisata. Kegiatan diikuti 35 peserta terdiri dari pelaku usaha pariwisata, tokoh masyarakat, karang taruna, serta perangkat desa. Tahapan kegiatan (1) observasi dan analisis kebutuhan mitra, (2) perancangan materi integratif Islam-Kesehatan, (3) pelaksanaan penyuluhan dan simulasi, (4) evaluasi dampak melalui kuesioner dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan (1) pemahaman peserta

meningkat, dengan rata-rata skor pre-test 57% naik menjadi 83% pada post-test. (2) penerapan solusi praktis mulai berjalan, seperti pelatihan sanitasi Islami, pengelolaan makanan halal-thayyib, serta rencana pembuatan tempat wudhu di area wisata. Peserta juga terlibat aktif dalam merumuskan langkah konkret. Keberhasilan kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan integratif antara agama dan kesehatan dapat menjadi solusi inovatif dalam penguatan pariwisata berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kata kunci*: Kesehatan, Nilai Islam, Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat, Penyuluhan.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata tidak hanya menjadi sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi ruang pertemuan berbagai nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, pengembangan sektor pariwisata idealnya tidak hanya mengedepankan aspek komersial dan estetika alam semata, namun juga sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjunjung tinggi etika, tanggung jawab sosial, serta kelestarian lingkungan (Sovitriana et al., 2024). Selain itu, sektor pariwisata juga sangat erat kaitannya dengan isu kesehatan masyarakat, baik dari aspek higienitas tempat wisata, kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dasar, hingga praktik-praktik wisata yang memperhatikan kesehatan fisik dan mental masyarakat lokal maupun pengunjung (Salam et al., 2023).

Desa Margaluyu, Pangalengan, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu destinasi wisata yang sedang berkembang dengan potensi alam yang menjanjikan, seperti perkebunan teh, air terjun, situ (danau) dan agroeduwisata. Namun, pengembangan pariwisata di desa ini menghadapi beberapa tantangan mendasar, terutama terkait aspek nilai-nilai keislaman dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan mitra, ditemukan dua permasalahan utama: Pertama, belum optimalnya integrasi nilai-nilai Islam dalam Pengelolaan Pariwisata. Mayoritas penduduk Desa Margaluyu adalah muslim, namun nilai-nilai Islam belum dioptimalkan sebagai daya tarik wisata. Misalnya, belum ada standar layanan halal, fasilitas ibadah yang memadai, atau konsep pariwisata berbasis syariah. Selain itu juga kurangnya pemahaman masyarakat tentang bagaimana menerapkan prinsip rahmatan lil 'alamin (kesejahteraan universal) dalam pariwisata, seperti menjaga kebersihan (thaharah), keramahan (akhlakul karimah), dan kejujuran dalam bisnis (amanah).

Permasalahan Kedua, kesadaran kesehatan yang masih minim dalam menunjang pariwisata. Hal ini meliputi pengelolaan sanitasi, kebersihan makanan, dan lingkungan wisata belum memenuhi standar kesehatan, berpotensi menurunkan kenyamanan pengunjung. Di samping itu juga kurangnya edukasi tentang pola hidup sehat, pencegahan penyakit menular, dan pentingnya lingkungan bersih bagi keberlanjutan pariwisata. Jika tidak segera ditangani, masalah ini dapat mengurangi daya saing Desa Margaluyu sebagai destinasi wisata yang unggul dan berkelanjutan (Davelta et al., 2024; Mabrurin & Latifah, 2021; Nihaya & Anam, 2024; Zuhro et al., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi integratif melalui kegiatan penyuluhan dengan pendekatan "Integrasi Nilai Islam dan Kesehatan dalam Pariwisata". Solusi ini mencakup: Pertama, Penyuluhan Nilai-Nilai Islam dalam Pariwisata melalui: a) Pengenalan konsep *Islamic Tourism* yang mengedepankan prinsip halal, thayyib (baik dan sehat), dan pelayanan berakhlak (Santoso, 2022). b) Pelatihan bagi pelaku usaha tentang pentingnya sertifikasi halal, penyediaan fasilitas ibadah, dan penerapan nilai kejujuran (shiddiq) dalam bisnis (Azis, 2023). Kedua, Edukasi Kesehatan Berbasis Komunitas (Zumar et al., 2024) yaitu dengan: a) Pelatihan manajemen kebersihan lingkungan (sanitasi Islami) dan pengelolaan makanan sehat untuk usaha kuliner di kawasan wisata, dan b) Sosialisasi pola hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekitar destinasi wisata. Ketiga, Pembuatan Panduan Praktis. Untuk solusi ketiga ini yaitu dengan penyusunan buku saku berisi panduan integrasi Islam-kesehatan untuk pariwisata, meliputi tata cara sanitasi, pengelolaan makanan halal, dan etika melayani wisatawan.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk (1) Meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Margaluyu tentang pentingnya integrasi nilai Islam dan kesehatan dalam pengembangan pariwisata dan, (2) Memberikan pelatihan praktis dalam pengelolaan destinasi wisata yang bersih, sehat, dan sesuai prinsip syariah.

Melalui pendekatan kolaboratif antara dosen dari berbagai bidang keilmuan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang relevan bagi desa-desa wisata lainnya di Indonesia.

2. METODE

Metode dan Strategi Pelaksanaan

PKM ini dilaksanakan pada 01-02 maret 2024 di Desa Margaluyu Pangalengan Bandung dengan jumlah peserta 35 orang. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui metode (1) Penyuluhan Interaktif yaitu penyampaian materi dengan dialog dua arah untuk menggali pemahaman dan sikap peserta. Menggunakan media visual (*slide* presentasi, video pendek) untuk memudahkan pemahaman. (2) *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu membahas tantangan dan solusi spesifik terkait integrasi Islam-kesehatan di Desa Margaluyu. Merumuskan langkah konkret pengembangan pariwisata berbasis nilai Islam dan kesehatan. (3) Pelatihan Praktis yaitu simulasi pengelolaan sanitasi Islami dan pengolahan makanan halal dan sehat. Tim PKM mendampingi peserta dalam menyusun rencana aksi (misalnya pembuatan tempat wudhu umum, standar kebersihan warung makan). (4) Evaluasi *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan tujuan kegiatan dengan indikator sebagai berikut: Pertama, Peningkatan Pemahaman Konseptual. Target minimal 80% peserta menunjukkan peningkatan ≥25% dalam pemahaman konsep integrasi nilai Islam dan kesehatan dalam pariwisata desa, yang diukur melalui instrumen *pre-test* dan *post-test.* Materi pertanyaan mencakup beberapa aspek penting, antara lain: (a) Pemahaman konsep *thaharah* (kebersihan) dan penerapannya di tempat wisata. (b) Prinsip halal-thayyib dalam konteks makanan dan pelayanan wisata. (c) Pentingnya ketersediaan fasilitas ibadah dan kebersihan lingkungan wisata. (d) Etika pelayanan dalam pariwisata Islami, termasuk sikap amanah dan *akhlakul karimah*. (e) Kesadaran akan risiko kesehatan akibat sanitasi buruk di destinasi wisata. (f) Komitmen peserta terhadap penerapan prinsip Islam dan kesehatan dalam usaha wisata yang dikelola.

Indikator Kedua, Kemampuan Aplikasi Praktis. Peserta menunjukkan keterampilan dalam menerapkan praktik sanitasi Islami dan pengelolaan makanan halal-thayyib. Hal ini diukur melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan praktik serta tindak lanjut pascapelatihan (hingga enam bulan setelah kegiatan). Ketiga, Inisiatif Komunitas untuk Keberlanjutan. Adanya komitmen dan rencana tindak lanjut dari mitra, seperti penyusunan panduan desa wisata Islami dan pembentukan tim relawan desa wisata sehat-islami, sebagai upaya konkret dalam menjaga keberlanjutan program dan peningkatan daya tarik wisata desa.

Alat dan Bahan

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh modul penyuluhan dan pelatihan yang disiapkan dalam format cetak dan digital. Untuk menunjang penyampaian materi digunakan LCD proyektor dan *sound system*. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, disediakan contoh produk makanan halal serta perlengkapan simulasi sanitasi Islami sebagai media praktik lapangan.

Langkah Pelaksanaan

Pertama, observasi untuk mengamati kondisi kebutuhan mitra secara langsung. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada mitra dan tokoh masyarakat guna menyamakan pemahaman serta membangun partisipasi aktif. Sosialisasi dilakukan secara formal dan informal agar terjalin suasana terbuka dan kolaboratif.

Kedua, peserta diberikan lembaran *pre-test* yang dilanjutkan dengan penyuluhan dan pelatihan dalam dua sesi utama. Sesi pertama membahas nilai-nilai Islam dalam pengembangan pariwisata, seperti keberkahan, kebersihan, dan tanggung jawab sosial. Sesi kedua menyoroti prinsip-prinsip dasar kesehatan masyarakat, termasuk sanitasi lingkungan, pola hidup bersih, dan makanan halal.

Ketiga, sesi penyuluhan, peserta mengikuti praktik simulatif, seperti pembuatan tempat cuci tangan berbasis prinsip thaharah dan penataan menu makanan halal-thayyib. Praktik ini

mendorong penerapan langsung dari teori yang diperoleh.

Keempat, tahap pendampingan dan evaluasi melalui diskusi reflektif serta pengisian kuesioner *post-test* untuk mengukur dampak kegiatan. Untuk menjamin keberlanjutan, disusun buku saku panduan praktis dan dibentuk tim relawan desa wisata sehat-islami sebagai penggerak program berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari masyarakat Desa Margaluyu. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, penyuluhan nilai-nilai Islam dalam pariwisata, edukasi kesehatan berbasis komunitas, dan simulasi pelatihan praktis penerapan integrasi Islam-kesehatan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM Kolaboratif

Gambar 1 menampilkan suasana umum pada pembukaan kegiatan PKM kolaboratif yang dilaksanakan di ruang aula Desa Margaluyu. Kegiatan ini diikuti oleh peserta dari berbagai unsur masyarakat, seperti pelaku wisata, tokoh masyarakat, karang taruna, pengurus RT/RW dan aparatur desa yang secara aktif terlibat. Hasil kegiatan menunjukkan dampak positif sebagaimana yang dijelaskan berikut.

Hasil Pre dan Post-Test

Kegiatan ini menunjukkan dampak positif dalam dua aspek utama, yaitu integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pariwisata dan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan lingkungan. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh 35 peserta, terdiri dari pelaku usaha pariwisata, tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, dan aparat desa. Rata-rata skor *pre-test* yang diperoleh peserta adalah 57%, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 83%, menunjukkan adanya kenaikan pemahaman sebesar 26 %.

Instrumen *pre-test* dirancang untuk mengukur pemahaman peserta mengenai konsep wisata berbasis nilai Islam dan prinsip dasar kesehatan lingkungan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang utuh tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari nilai spiritual dalam pariwisata, seperti konsep thaharah maupun prinsip halal-thayyib. Mereka cenderung memahami halal-thayyib hanya sebatas pada aspek makanan, dan belum melihat keterkaitannya dengan kualitas fasilitas wisata secara keseluruhan. Setelah kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih menyeluruh, khususnya dalam memaknai kebersihan sebagai bagian dari daya tarik wisata yang Islami dan menyadari bahwa prinsip halal-thayyib juga mencakup kebersihan fasilitas dan pelayanan.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	**Skor Rerata *Pre-test* (%)**	**Skor Rerata *Post-test* (%)**	**Peningkatan (%)**
Pemahaman konsep *thaharah* dan penerapannya di tempat wisata	55%	82%	>27%
Prinsip halal-thayyib dalam konteks makanan dan pelayanan wisata	58%	85%	>27%
Pentingnya fasilitas ibadah dan kebersihan lingkungan wisata	56%	84%	>28%
Etika pelayanan dalam pariwisata Islami (amanah, *akhlakul karimah*)	59%	84%	>25%
Kesadaran risiko kesehatan akibat sanitasi buruk di destinasi wisata	57%	83%	>26%
Komitmen terhadap prinsip Islam dan kesehatan dalam usaha wisata	56%	81%	>25%
Rerata Keseluruhan	**57%**	**83%**	**>26%**

Tabel 1 merangkum hasil *pre-test* dan *post-test* berdasarkan enam aspek penilaian utama yang digunakan dalam evaluasi kegiatan. Dalam aspek kesehatan, *pre-test* menunjukkan bahwa banyak peserta (1) belum mengaitkan langsung antara sanitasi dan risiko kesehatan di destinasi wisata. (2) Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan air bersih, (3) fasilitas umum yang higienis, serta (4) pembuangan limbah yang layak tergambar dalam nilai awal yang setara dengan dimensi keislaman, yaitu rata-rata skor 57%. Namun setelah mendapatkan penyuluhan dan diskusi reflektif, peserta mulai memahami bahwa prinsip kebersihan bukan hanya bernilai religius, tetapi juga berdampak langsung pada kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Hal ini tercermin dalam kenaikan skor *post-test* yang mencapai rata-rata 83%. Adapun substansi pertanyaan *pre-test* dan *post-test* sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bagian Metode.

Secara umum, sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor, yang mencerminkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan. Hal ini diperkuat dengan partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan perumusan rencana tindak lanjut, seperti pengelolaan makanan halal-thayyib, pelatihan sanitasi Islami, serta perencanaan pembangunan fasilitas ibadah di kawasan wisata. Gambar 2 merupakan grafik yang menggambarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*.

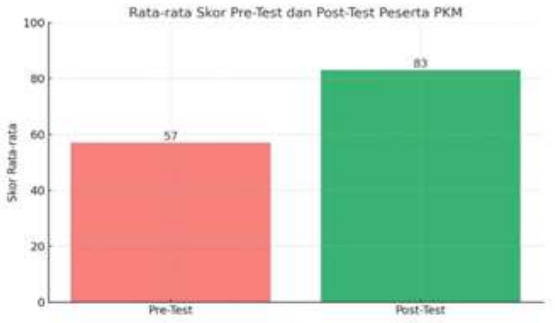

Gambar 2. Grafik *Pre-test* dan *Post-test*

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 57% meningkat menjadi 83% pada *post-test*, dengan kenaikan sebesar 26%. Secara keseluruhan, *pre-test* dan *post-test* menggambarkan keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai integrasi nilai Islam dalam pengelolaan pariwisata dan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara nilai agama dan kesehatan mampu meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan pariwisata yang sehat, etis, dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Hasil Wawancara dan Diskusi Refleksi

Sebelum kegiatan, mayoritas peserta mengakui masih awam dalam memahami praktik pariwisata Islami, khususnya dalam penerapan prinsip seperti kebersihan dan kejujuran dalam usaha wisata. Kesadaran tentang pentingnya kebersihan sebagai faktor penarik wisatawan Muslim juga masih rendah.

Melalui wawancara dan diskusi reflektif setelah kegiatan, peserta mulai memahami bahwa pariwisata Islami mencakup aspek luas: akhlakul karimah, amanah, serta thaharah. Mereka menyadari bahwa menjaga kebersihan adalah bagian integral dari nilai Islam sekaligus strategi membangun kepercayaan wisatawan.

Peserta juga menegaskan pentingnya amanah, tidak hanya dalam transaksi bisnis, tetapi dalam seluruh pengelolaan fasilitas wisata. Sebagai contoh, muncul kesadaran tentang pentingnya menyediakan tempat wudhu bersih, pengelolaan sampah ramah lingkungan, dan ruang ibadah yang nyaman.

Diskusi reflektif menunjukkan perubahan pola pikir peserta dari sekadar memenuhi standar halal menuju penerapan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam pelayanan pariwisata. Mereka berkomitmen untuk meningkatkan kebersihan, pelayanan, serta kualitas destinasi wisata berbasis etika Islam.

Produk Kegiatan

Kegiatan ini menghasilkan beberapa produk dan rencana tindak lanjut yang konkret. Salah satunya adalah penyusunan buku saku panduan sanitasi Islami dan pengelolaan makanan halal, berisi pedoman praktis menjaga kebersihan tempat ibadah, fasilitas umum, hingga pengelolaan makanan halal, serta tips bagi wisatawan Muslim.

Selain itu, peserta berinisiatif membentuk kelompok sadar wisata Islami dan sehat di desa, yang bertugas memantau pelaksanaan prinsip-prinsip pariwisata Islami, mengedukasi masyarakat, serta menjadi motor penggerak perubahan budaya kebersihan dan kesehatan dalam sektor pariwisata.

Rencana lain adalah pembangunan fasilitas ibadah seperti musala dan tempat wudhu yang bersih serta fasilitas cuci tangan di lokasi wisata. Ini bertujuan untuk menunjang kenyamanan dan memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, sekaligus menjaga standar kebersihan tinggi di area wisata.

Secara keseluruhan, produk kegiatan ini menunjukkan komitmen peserta untuk mewujudkan pariwisata yang ramah Muslim, sehat, bersih, dan berbasis nilai-nilai Islam. Implementasi rencana ini diharapkan dapat memperkuat daya tarik wisata lokal dan membawa manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Margaluyu.

Gambar 3 memperlihatkan antusiasme peserta saat menyimak materi pada sesi pengarahan umum untuk seluruh rangkaian kegiatan PKM Kolaboratif. Interaksi yang terjadi menunjukkan keterlibatan peserta secara aktif dalam proses penyuluhan, yang menjadi indikasi awal keberhasilan pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini.

Gambar 3. Peserta PKM Kolaboratif Menyimak Kegiatan

Pembahasan

Integrasi Nilai Islam dan Pariwisata

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan pariwisata di Desa Margaluyu memberikan dampak positif yang nyata. Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan selama kegiatan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penerapan prinsip Islami dalam sektor pariwisata. Salah satu fokus penting dalam penyuluhan adalah penerapan konsep thaharah (kebersihan dan kesucian) sebagai pondasi utama. Kebersihan tempat, kelayakan fasilitas wudhu, dan sanitasi toilet menjadi perhatian utama. Hal ini sejalan dengan temuan Mustaqim (Al Mustaqim, 2023), yang menegaskan bahwa fasilitas ramah Muslim dan kebersihan menjadi faktor dominan dalam menarik wisatawan halal. Kesadaran bahwa fasilitas yang memenuhi syariat bukan sekadar memenuhi standar kebersihan umum, melainkan sebuah bentuk ibadah, mulai mengakar dalam paradigma para pelaku wisata Margaluyu.

Gambar 4. Narasumber Menjelaskan Materi

Gambar 4 sesi penyampaian materi oleh narasumber terkait nilai-nilai Islam dalam pariwisata. Penjelasan disampaikan dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kondisi desa, sehingga peserta dapat memahami pentingnya prinsip halal, *thayyib*, dan *thaharah* dalam menunjang wisata Islami.

Prinsip halal-thayyib dalam penyajian makanan menjadi area lain yang mengalami perkembangan. Peserta kegiatan mulai memahami bahwa halal tidak hanya menyangkut bahan makanan, tetapi juga proses penyajian, penyimpanan, dan distribusinya. Ini menunjukkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana nilai agama mengintervensi ranah praktis ekonomi wisata. Bahwa pariwisata syariah bukan sekadar label, melainkan mengandung tanggung jawab moral dan spiritual (Adinugraha et al., 2018).

Penguatan pada aspek ekonomi syariah juga muncul dengan pemahaman tentang pentingnya transaksi bebas gharar (ketidakjelasan). Kesadaran akan pentingnya keterbukaan informasi harga tiket, paket wisata, dan layanan pendukung menjadi bagian dari perubahan perilaku usaha. Ini merupakan langkah maju karena memperlihatkan internalisasi prinsip al-‘adl (keadilan) dalam transaksi, yang sekaligus meningkatkan *trust* dari calon wisatawan.

Namun demikian, capaian ini masih merupakan tahap awal. Berbeda dengan Desa Wisata Watu Kandang di Kabupaten Trenggalek (Permana & Qadariyah, 2023) yang meningkat omzetnya berkat sudah berlabel halal, Desa Margaluyu masih dalam fase membangun kesadaran. Meski begitu, perubahan orientasi ini merupakan fondasi penting bagi pengembangan lebih lanjut. Ke

depan, dengan penguatan komitmen, Desa Margaluyu berpeluang untuk mengadopsi standar sertifikasi halal secara formal, yang tidak hanya akan meningkatkan daya saing, tetapi juga memperluas segmentasi pasar wisatawan Muslim nasional maupun internasional. Wisata Halal ini ditegaskan dalam penelitian Noor (Noor et al., 2024) berpotensi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam pariwisata di Margaluyu dalam jangka panjang, tidak hanya menjadi upaya kosmetik, tetapi telah mulai membentuk kultur baru dalam pengelolaan pariwisata berbasis nilai keagamaan dan etika.

Dampak Kesehatan Lingkungan

Dari sisi kesehatan lingkungan, kegiatan penyuluhan yang dilakukan berhasil membawa dampak positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penyuluhan ini tidak hanya sekadar menyampaikan informasi dasar mengenai kebersihan, tetapi juga mengangkat konsep sanitasi Islami yang terkait dengan prinsip thaharah dalam ajaran Islam, yang menekankan pada pentingnya menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan makanan. Konsep thaharah ini menjadi landasan dalam mendorong masyarakat untuk menerapkan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah, lingkungan, maupun di area usaha wisata. Pentingnya menjaga sanitasi di tempat-tempat umum khususnya pada area wisata ini sejalan dengan penegasan Marinda dan Ardillah pada hasil risetnya (Marinda & Ardillah, 2019).

Sanitasi Islami mengajarkan masyarakat untuk memahami bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, yang tidak hanya mencakup kebersihan fisik tetapi juga kesucian spiritual. Dalam konteks wisata, kebersihan fasilitas umum seperti toilet, tempat wudhu, dan area makan sangat penting, karena fasilitas ini langsung berhubungan dengan kenyamanan wisatawan, terutama wisatawan Muslim yang sangat memperhatikan aspek kebersihan sesuai dengan ajaran agama mereka (Nildawati et al., 2022). Peserta kegiatan semakin memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya kewajiban pribadi, tetapi juga sebuah tanggung jawab sosial yang turut mendukung keberlanjutan sektor pariwisata.

Gambar 5. Diskusi dan Simulasi

Selain itu, dalam konteks kesehatan lingkungan, peserta kegiatan juga mulai memahami dan siap menerapkan prinsip-prinsip kebersihan yang lebih ketat dalam pengelolaan usaha mereka. Makanan yang disajikan harus dipastikan bebas dari bahan-bahan yang tidak halal dan diproses dengan cara yang bersih dan aman. Pengelolaan sampah dan pemilahan sampah organik dan anorganik juga menjadi perhatian utama dalam kegiatan ini, dengan tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar usaha wisata. Ini sejalan dengan prinsip "Desa Sehat" yang digalakkan oleh Kementerian Kesehatan, yang berfokus pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui pengelolaan lingkungan yang sehat dan bersih. Gambar 5 menampilkan proses diskusi kelompok dan simulasi praktik kebersihan berbasis sanitasi Islami. Peserta diajak untuk simulasi menerapkan konsep yang dipelajari, seperti pembuatan tempat cuci tangan Islami dan pengelolaan makanan halal, guna meningkatkan keterampilan praktis peserta.

Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan dan sanitasi, yang berdampak langsung pada kesehatan pribadi dan lingkungan. Peserta kegiatan menunjukkan komitmen yang kuat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah dan tempat usaha mereka. Ini tercermin dari perubahan yang terlihat pada kebiasaan masyarakat yang kini lebih rutin menjaga kebersihan rumah, memastikan makanan yang mereka sajikan bebas dari bahan yang tidak halal, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar usaha wisata mereka.

Meskipun program ini berhasil meningkatkan pemahaman sanitasi Islami, keterlibatan tokoh agama masih perlu ditingkatkan. Saat ini, kegiatan belum melibatkan mereka secara langsung, padahal tokoh agama sangat penting dalam memperdalam pemahaman dan menguatkan pesan keagamaan terkait kebersihan. Dengan kedudukan yang dihormati dan pengaruh yang besar di masyarakat, mereka dapat mengaitkan sanitasi dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam, seperti kebersihan sebagai bagian dari iman. Rencana tindak lanjut yang melibatkan tokoh agama lokal diharapkan dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan pentingnya kebersihan menurut ajaran Islam, mendorong perubahan perilaku, dan menjadikan praktik kebersihan sebagai wujud nyata pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Gambar 6 menunjukkan momen perumusan rencana tindak lanjut oleh peserta kegiatan. Dalam forum ini, peserta bersama fasilitator menyusun langkah konkret keberlanjutan, seperti pembentukan kelompok sadar wisata Islami dan penyusunan buku panduan sanitasi Islami.

Gambar 6. Merumuskan Rencana Tindak Lanjut

Kegiatan ini melibatkan tokoh agama, pesan tentang sanitasi dan perilaku hidup bersih dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat, mengingat peran sentral yang dimiliki tokoh agama dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Diharapkan, keterlibatan tokoh agama dapat lebih mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan di masa depan. Dengan demikian, upaya untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mengutamakan kebersihan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus. Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Islami dan Sehat di Desa Margaluyu menunjukkan adanya perubahan struktural yang positif. Upaya penyusunan buku panduan wisata berbasis syariah dan perencanaan pembangunan fasilitas ibadah merupakan indikator bahwa masyarakat mulai mengambil kepemilikan atas perubahan yang terjadi.

Model kolaborasi antara akademisi dan pokja desa ini mengadopsi prinsip partisipatif yang terbukti efektif di berbagai tempat lain, seperti di Desa Wisata Taman Bali Bangli (Goca et al., 2024). Konsistensi dan penguatan kapasitas kelompok ini menjadi kunci untuk mempertahankan inisiatif yang telah dibangun.

Meskipun demikian, tantangan nyata masih ada, khususnya terkait keterbatasan anggaran untuk pembangunan fasilitas fisik dan kebutuhan akan pendampingan jangka panjang. Keterbatasan ini dapat diatasi dengan strategi penggalangan dana kreatif, kolaborasi lintas sektor, serta advokasi untuk mengakses dana-dana pemerintah terkait pengembangan desa wisata berbasis nilai.

Kegiatan ini berhasil menjawab isu besar yang diangkat sejak awal, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan pariwisata, (2) peningkatan kesehatan lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan berbasis nilai lokal. Secara strategis, program ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat karakter keagamaan dan budaya masyarakat, yang pada akhirnya akan memperkaya identitas wisata Desa Margaluyu.

Tabel 2 memperlihatkan ringkasan hasil dan implikasi kegiatan berdasarkan empat aspek (1) Integrasi nilai Islam dalam pariwisata, (2) Penyuluhan kesehatan lingkungan, (3) Kolaborasi tokoh agama dan tenaga kesehatan, serta (4) Keberlanjutan program. Implikasi dari setiap temuan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai agama dan kesehatan memiliki dampak strategis dalam membentuk perilaku dan tata kelola pariwisata di tingkat desa. Tabel 1 juga menggarisbawahi pentingnya dukungan berkelanjutan dan replikasi model kolaboratif di wilayah lain.

Tabel 2. Ringkasan Hasil dan Implikasi

Aspek	Hasil Utama	Implikasi
Integrasi Nilai Islam dalam Pariwisata	Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan (thaharah) dan ekonomi halal dalam pengelolaan wisata.	Perlu penyusunan standar operasional desa wisata berbasis nilai Islam agar penerapan lebih konsisten.
Penyuluhan Kesehatan Lingkungan	Peningkatan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan usaha dan rumah tangga masyarakat.	Penyuluhan kesehatan berbasis nilai agama terbukti efektif dan dapat menjadi pendekatan tetap dalam program desa sehat.
Kolaborasi Tokoh Agama dan Tenaga Kesehatan	Perubahan perilaku positif, terutama di kalangan ibu rumah tangga, dalam menjaga kebersihan makanan dan lingkungan.	Model sinergi keagamaan dan kesehatan layak direplikasi dalam program pemberdayaan desa wisata lain.
Keberlanjutan Program	Terbentuknya kelompok sadar wisata Islami dan penyusunan draft panduan wisata Islami desa.	Pendampingan berkelanjutan dan dukungan anggaran perlu diprioritaskan untuk memastikan implementasi penuh dan berkelanjutan.

Dalam konteks lokal, kegiatan ini melengkapi hasil PKM serupa oleh Shobirin dan Agusta (Shobirin & Agusta, 2022) di Desa Wisata Nglewan Sambit Ponorogo, yang menekankan pentingnya peran agama dalam penguatan karakter komunitas wisata. Namun, pendekatan PKM ini memiliki keunikan pada integrasi simultan antara aspek spiritual (nilai Islam) dan kesehatan masyarakat, yang belum banyak dilakukan dalam konteks desa wisata.

Temuan dari kegiatan ini juga memiliki implikasi teoritis yang cukup signifikan. Pendekatan kolaboratif antara unsur agama dan kesehatan terbukti efektif dan berpotensi direplikasi di desa-desa wisata lain, khususnya di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim. Selain itu, temuan ini mendukung teori *Community-Based Tourism* (CBT) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal merupakan kunci keberlanjutan pengelolaan pariwisata (Ardianti & Eprilianto, 2022). Pendekatan yang mengakar pada nilai dan potensi lokal terbukti mampu membentuk ekosistem wisata yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga sehat dan beretika. Adapun ringkasan hasil dan implikasi dapat terlihat dalam tabel 1.

Sebagai langkah ke depan, penting untuk mengembangkan *roadmap* pengembangan wisata Islami dan sehat Margaluyu secara lebih terstruktur, mencakup target sertifikasi halal, pengembangan paket wisata berbasis syariah, dan program pelatihan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, Desa Margaluyu dapat menjadi model inspiratif bagi pengembangan desa wisata Islami di Indonesia, yang tidak hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga menawarkan pengalaman spiritual yang sehat dan beretika.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Margaluyu berhasil menjawab dua isu utama, yaitu kurangnya integrasi nilai Islam dalam pengelolaan pariwisata dan rendahnya kesadaran kesehatan lingkungan. Kegiatan ini telah mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat, mendorong penerapan solusi praktis, serta menghasilkan panduan operasional berbasis nilai Islam dan kesehatan.

Peningkatan pemahaman peserta terhadap materi kegiatan ditunjukkan melalui hasil *pre-test* dan *post-test*, dengan rata-rata skor meningkat dari 57% menjadi 83%, atau mengalami peningkatan sebesar 26%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode penyuluhan dan pelatihan yang digunakan.

Perubahan tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga pada perilaku peserta yang mulai menerapkan prinsip-prinsip Islam dan

sanitasi lingkungan dalam praktik kepariwisataan. Kolaborasi antara tokoh agama dan tenaga kesehatan terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku berbasis nilai agama dan kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis komunitas dan nilai lokal dapat menjadi strategi tepat dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Meskipun masih terdapat kendala, seperti keterbatasan anggaran untuk pembangunan infrastruktur, kegiatan ini membuka peluang bagi pengembangan program lanjutan yang lebih sistematis, terarah, dan konsisten.

PKM ini merekomendasikan Pertama, Kegiatan pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan tokoh agama, pelaku usaha lokal, dan pemerintah desa agar proses penguatan nilai-nilai syariah dalam pariwisata terus berkembang.

Kedua, perlu diadakan pelatihan lanjutan terkait sertifikasi halal, pengelolaan sanitasi yang memenuhi standar kesehatan, serta pembangunan fasilitas pendukung seperti tempat wudhu dan toilet ramah Muslim.

Ketiga, kerja sama dengan lembaga sertifikasi halal dan dinas pariwisata perlu diperkuat agar proses transformasi Desa Margaluyu menjadi destinasi wisata Islami dapat berjalan lebih cepat dan profesional.

Dengan capaian tersebut, pendekatan integratif berbasis nilai Islam dan kesehatan ini dapat dijadikan model pemberdayaan untuk desa wisata lain yang memiliki karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih khusus kami tujukan kepada Pemerintah Desa Margaluyu, para pengurus kelompok kerja desa, serta seluruh masyarakat/peserta kegiatan yang telah menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dalam mengikuti setiap sesi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim LPPM UPI YAI sebagai panitia kegiatan kolaboratif ini dan pihak perguruan tinggi lain yang telah berkolaborasi dan memberikan dukungan akademik dan fasilitasi, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, disampaikan apresiasi mendalam atas dedikasi seluruh anggota tim pelaksana yang telah bekerja dengan penuh semangat untuk menyukseskan program ini. Semoga upaya bersama ini dapat menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam mewujudkan desa wisata yang sehat, islami, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa wisata halal: konsep dan implementasinya di Indonesia. Human Falah, 5(1), 28–48.

Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). Publika, 1269–1282.

Azis, T. S. (2023). Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Komitmen*: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 1–12.

Davelta, D., Pratiwi, E. D., Asyrafi, F., Az-Zahra, F., & Sari, M. W. (2024). Peningkatan Kesadaran Kesehatan Dan Kebersihan Destinasi Pariwisata Menuju Lingkungan Wisata Yang Sehat Dan Aman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1552–1555.

Goca, I. G. P. A. W., Adiandari, A. M., Sumerta, I. K., & Dewi, N. M. A. C. (2024). Pendekatan Lingkungan dan Keterlibatan Masyarakat dalam Mengembangkan Destinasi Wisata di Desa Taman Bali Bangli. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(2), 137–142.

Mabrurin, A., & Latifah, N. A. (2021). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. Ar Rehla, 1(1), 63–88.

Marinda, D., & Ardillah, Y. (2019). Implementasi penerapan sanitasi tempat-tempat umum pada rekreasi benteng kuto besak kota palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 89–97.

Mustaqim, D.A., (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis

Maqashid Syariah. AB-JOIEC*: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26–43.

Nihaya, M., & Anam, M. Y. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Wisata Halal Di Indonesia. Referensi Islamika: *Jurnal Studi Islam*, 2(2), 90–95.

Nildawati, N., Awaliah, R., Jufri, S. T. H., & Aliah, A. (2022). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Propinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 12(1), 134–141.

Noor, L. S., Jacob, J., Mahmudin, T., Harsono, I., & Syahidin, S. (2024). Perkembangan Wisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2).

Permana, D., & Qadariyah, L. (2023). Analysis Of The Potential For Implementing The Concept Of Halal Tourism In Watu Kandang Tourism Village Destinations, Trenggalek District. I-Finance: *A Research Journal on Islamic Finance*, 9(2), 252–267.

Salam, I., Sulistyawati, Duarsa, A.B.S, Sukesi, T.W., Lestari, A., Kahar, Anditiarina, D., Kamumu, N., Febriyanti, Basudewa, I.D.G., Fadhilah, I.Q., Junaidi, H., Anulus, A., Wardhana, A. (2023). Kesehatan Pariwisata. Media Sains Indonesia.

Santoso, B. (2022). Nilai Keislaman Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Pasca Covid 19 Di Kota Malang. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 1(1), 39–51.

Shobirin, M., & Agusta, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan, Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata, Nglewan, Sambit, Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 65–70.

Sovitriana, R., Sularso, B., Euis Puspita, D., Evi Syafrida, N., Sufyati, S., Dini, H. S., Sri, M., Gairah, S., Fitri, S., & Dwi, D. (2024). Pengembangan Desa Wisata Margaluyu Menjadi Desa Wisata Mandiri. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Zuhro, N. A., Ayu, P. N., Ningrum, V. C., Aprilianti, B. S. V., Azhardin, F. D., Nazifah, N. N., Pramesti, Y. F., & Santi, D. R. (2023). Pemberdayaan Psikologis Penerapan Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Keputih Timur Pompa Air. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 72–77.

Zumar, M. R., Anshori, S. A., Umam, M. T., & Jannah, E. U. (2024). Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui Program Ecobrick di Desa Sumber Rejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(1), 21–27.